

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan harapan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan dapat menghasilkan masyarakat yang tertata damai, tertib, dan teratur. Pendidikan tidak terpisah dari kehidupan manusia karena pendidikan merupakan proses kompleks yang terjadi pada diri manusia sepanjang hidupnya.¹ Tanpa pendidikan akan sulit diperoleh hasil sumber daya manusia yang maksimal. pendidikan merupakan hak semua warga negara dan kebutuhan yang tidak bisa dipungkiri.² Terdapat beberapa komponen pendidikan yang menjadi acuan pembelajaran diantaranya yaitu tujuan pendidikan, isi/materi pendidikan, lingkungan pendidikan, alat pendidikan, siswa, dan guru.

Guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang sangat penting. Guru adalah aktor-aktor yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Guru adalah sosok yang berada di baris terdepan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui proses belajar guru berhadapan langsung dengan peserta didik dikelas dan ditangan guru itu akan menghasilkan siswa yang berkualitas baik secara *skill* (keahlian), akademis, kematangan emosional, dan moral serta spiritual sehingga akan lahir generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamannya. Oleh karena

¹ Made pidarti, *Landasan Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 1

² Hasbulloh, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 144-145

itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas.³

Kompetensi guru yang tertuang dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 40 ayat 2 dijelaskan bahwa guru mempunyai kewajiban “menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dialogis, dinamis, mempunyai komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan secara profesional dan memberi teladan baik serta menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya”. Oleh karena itu seorang guru harus memiliki kompetensi dasar dalam mendidik siswa. Dalam dunia pendidikan saat ini guru tidak hanya memiliki kemampuan pedagogik dan profesional namun juga kemampuan kepribadian dan sosial untuk menentukan keberhasilan pendidikan.⁴ Kesuksesan seseorang semata-mata tidak ditentukan oleh pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skill*), tetapi justru dari keterampilan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*).

Menurut Undang-undang No 14 tahun 2005 pasal 1 tentang guru dan dosen, “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan, dasar, dan pendidikan menengah”.⁵ Kata Profesional yang

³ Kunandar, *Guru Profesional: implementasi kurikulum tingkat satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam sertifikasi guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 40

⁴ Alex Yusron Al-Mufti, “Soft Skill Bagi Guru Dalam Pendidikan Islam”. *Jurnal Tarbawi* Vol. 13 No. 1. Januari-Juni 2016 ISSN: 2088-3102

⁵ Undang-undang No.14 Tahun 2005 *tentang guru dan dosen*, BAB 1 Pasal 1

dimaksud merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan kegiatan tersebut menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu dan norma tertentu.⁶

Guru profesional adalah guru yang senantiasa menguasai materi pembelajaran, terampil dalam menerapkan strategi dan metode pembelajaran yang dipilih, dan menguasai keterampilan-keterampilan dasar mengajar serta senantiasa mengembangkan kemampuannya secara berkelanjutan, baik dari segi ilmu maupun pengalamannya.⁷ Guru dituntut untuk memenuhi syarat-syarat untuk menjadi guru profesional untuk melaksanakan tugas keprofesionalannya tersebut. Salah satu syarat tersebut yakni guru harus menempuh Pendidikan minimal S1, memiliki ilmu dan kecakapan yang memadai, memiliki keahlian atau keterampilan yang dapat memudahkan guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran, serta sehat jasmani dan rohani.⁸

Sehat jasmani dan rohani yang dimaksud adalah kondisi fisik dan mental seorang guru sehingga memudahkan guru dalam menjalankan tugasnya. Kesehatan jasmani guru merupakan faktor yang menentukan lancar dan tidaknya proses pendidikan, guru yang mempunyai penyakit menular akan membahayakan bagi siswa. Sedangkan sehat rohani adalah menyangkut masalah rohani yang berhubungan dengan masalah moral yang luhur, baik, dan

⁶ Umar Sidiq, *Etika dan Profesi Keguruan*, (Tulungagung: STAI Muhammadiyah, 2018), 11

⁷ Ambros Leonangung Edu dkk, *Etika dan Tantangan Profesionalisme Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 58

⁸ Umar Sidiq, *Etika dan Profesi Keguruan*, 22-23

tinggi.⁹ Maka dari itu, Kondisi cacat fisik tidak jadi halangan bagi seorang penyandang disabilitas untuk menjadi guru.

Penyandang disabilitas adalah seseorang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan sensorik dalam jangka waktu yang lama sehingga mengalami hambatan untuk berpartisipasi dengan warga. Ada beberapa jenis gangguan menurut undang-undang No. 8 Tahun 2016 pasal 4 ayat 1 sehingga menyebabkan seseorang tergolong menjadi difabel sebagai berikut: penyandang disabilitas fisik, penyandang disabilitas intelektual, penyandang disabilitas mental, dan penyandang disabilitas sensorik.¹⁰ Seseorang dapat dikatakan sebagai penyandang disabilitas fisik jika mengalami hambatan fungsi gerak pada tubuh seperti lumpuh, amputasi, atau sebab stroke. Penyandang disabilitas intelektual yaitu seseorang yang mengalami hambatan pada fungsi pikir karena tingkat kecerdasan dibawah rata-rata seperti disabilitas grahita dan *down syndrome*, sedangkan penyandang disabilitas mental yaitu seseorang yang mengalami hambatan pada fungsi pikir, emosi, dan perilaku. Penyandang disabilitas sensorik yaitu seseorang yang mengalami hambatan pada salah satu fungsi panca indera seperti penyandang tunarungu, tunawicara, dan tunanetra.

Penyandang tunanetra adalah seseorang yang mengalami hambatan, gangguan atau kelainan pada penglihatan sehingga untuk menjalankan kehidupannya dan dapat berkembang secara optimal memerlukan layanan

⁹ Umar Sidiq, *Etika dan Profesi Keguruan*, 22-23

¹⁰ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas Pasal 4 ayat 1

khusus.¹¹ Penyandang tunanetra dibagi menjadi dua kategori yaitu *low vision* atau memiliki penglihatan yang berkurang dan tunanetra berat (*totally blind*). Seseorang penyandang *low vision* memiliki ketajaman penglihatan kurang lebih 6 meter sedangkan tunanetra berat merupakan kondisi dimana seseorang mengalami kerusakan penglihatan secara total.¹²

Penyandang tunanetra sering kita temui dimasyarakat, misalnya ditempat umum seperti di jalan, rumah sakit, tempat wisata dan lainnya. Masyarakat masih belum sepenuhnya ramah terhadap penyandang tunanetra. Padahal penyandang tunanetra juga termasuk bagian dari masyarakat yang berhak mendapatkan kesamaan haknya sebagai warga negara Indonesia seperti dalam hal pekerjaan. Pekerjaan menjadi hal yang penting bagi penyandang tunanetra, karena mereka tidak bisa terus menerus hidup bergantung pada orang lain. Tidak banyak posisi pekerjaan yang bisa ditempati oleh penyandang tunanetra. Biasanya penyandang tunanetra mencari nafkah dengan memberdayakan kemampuannya untuk menjadi ahli pijet, namun banyak juga yang menyalurkan kemampuannya untuk menjadi guru.¹³

Sesuai pengamatan pada kegiatan praktek lapangan, bahwasanya di SLB Negeri Semarang terdapat seorang guru, dimana guru tersebut seorang penyandang tunanetra. Guru penyandang tunanetra merupakan guru yang

¹¹ Kementerian Sosial Republik Indonesia, *Pedoman Penjangkauan Rehabilitasi Sosial Penyandang Difabel Netra di Masyarakat*, (Jakarta: Direktorat Rehabilitasi Sosial Orang Dengan Kecacatan, 2012), 3.

¹² Marisda Hosiana, "Gambaran Motivasi Kerja Pada Guru Difabel Penyandang Tunanetra Sejak Dewasa, (Skripsi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2019), 4.

¹³ Stefani Dyah, "Hak Penyandang Disabilitas Tunanetra dalam Memperoleh Pendidikan dan Pekerjaan di Indonesia", dalam artikel (Universitas Gadjah Mada, t.th)

mengalami hambatan dalam melakukan aktivitas secara normal karena memiliki keterbatasan secara sensorik yaitu pada penglihatan. Guru tunanetra tersebut mengajar siswa yang juga penyandang tunanetra secara profesional. Pada proses pembelajaran didalam kelas guru tersebut memikirkan metode mengajar yang tepat sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Guru perlu menguasai metode mengajar agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Metode mengajar adalah suatu cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar penggunaan metode yang digunakan guru sangat memengaruhi keberhasilan siswa.¹⁴ Maka dari itu guru harus mempunyai keterampilan penggunaan metode mengajar secara bervariasi sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pada penggunaan metode tersebut guru juga diharapkan dapat menanamkan karakter pada siswa, karena guru merupakan *role model* bagi para siswanya.

Pembentukan karakter sebagai salah satu program prioritas Pembangunan nasional yang dilakukan pemerintah. Hal tersebut ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005-2025 yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Sementara itu, dalam INPRES (intruksi presiden) No. 1 Tahun 2010 menyebutkan bahwa “Penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa”. Di lain sisi, dalam latar belakang

¹⁴ Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Rineka Cipta, 2008), 46

Undang-undang Sisdiknas Pasal 3 menyebutkan bahwa “Pendidikan Nasional ber-fungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka men-cerdaskan kehidupan bangsa”

Karakter tidak datang dengan sendirinya, akan tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat. Karakter merupakan kepribadian yang melekat pada diri seseorang.¹⁵ Pembentukan karakter siswa dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagaimana tertuang dalam pedoman pelaksanaan Pendidikan karakter bahwasanya, 1) diintegrasikan melalui mata Pelajaran pada proses Pendidikan 2) diintegrasikan melalui muatan lokal 3) melalui kegiatan pengembangan diri.¹⁶ Salah satu karakter yang dapat ditanamkan yaitu karakter mandiri.

Karakter mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas. Dengan membentuk karakter mandiri siswa, agar menjadi siswa yang mandiri sesuai dengan tujuan pendidikan nasional Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar

¹⁵ Elva Gustiana, “Upaya Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas V Pada Masa Pandemi Covid-19 Di MI Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu” dalam (Skripsi di Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021), 4.

¹⁶ Kemendiknas, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), 5.

menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹⁷ Proses penanaman karakter dapat dilakukan melalui setiap mata pelajaran dan setiap kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Penanaman karakter tersebut dapat disisipkan di dalam proses pembelajaran.¹⁸ Salah satunya disisipkan di pembelajaran matematika.

Matematika salah satu mata pelajaran yang sering dijadikan alasan bagi kebanyakan siswa tentang kesulitan belajar dalam proses pembelajaran. Masih banyak siswa yang beranggapan bahwa matematika itu pelajaran yang rumit, mempunyai banyak rumus, serta tidak memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sehari-hari mereka. Padahal matematika sebuah ilmu yang selalu berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dimana siswa berada. Matematika dipandang sebagai ilmu yang memiliki objek kajian abstrak. Sifat kajian matematika yang abstrak tersebut seringkali membuat matematika sulit difahami oleh siswa, terlebih lagi bagi siswa penyandang tunanetra. Hal ini juga menjadi tantangan bagi guru penyandang tunanetra yang mengajarkan matematika dikelas siswa tunanetra.¹⁹ Matematika salah satu mata pelajaran yang sudah terintegrasi dengan nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab,

¹⁷ Undang-undang No 20 Tahun 2003 Pasal 3 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

¹⁸ Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter di Era Millenial*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2020), 9.

¹⁹ Eva Damayanti, “Perilaku Metakognisi Siswa Tunanetra Dalam Pembelajaran Matematika di SLB A Bina Insani Bandar Lampung”, dalam (Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2019), 3.

ketelitian, bekerjasama, dan mandiri. Matematika merupakan suatu mata pelajaran yang diajarkan disetiap jenjang pendidikan.

SLB Negeri Semarang merupakan pusat sekolah luar biasa di Jawa Tengah. SLB Negeri Semarang terdapat jenjang TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB. Sekolah luar biasa tersebut menaungi dan melayani pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus diantaranya tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita ringan atau sedang, tunadaksa, dan autis. Alasan peneliti memilih SLB Negeri Semarang karena di dalamnya terdapat guru penyandang tunanetra. Berdasarkan hasil wawancara guru menggunakan metode yang berbeda pada setiap anak pada proses pembelajaran matematikanya. Guru tersebut menyesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, dan kemampuan siswa. Pada proses pembelajarannya menyisipkan penanaman karakter mandiri pada siswa.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik meneliti bagaimana metode yang digunakan guru penyandang tunanetra khususnya di dalam proses pembelajaran matematika untuk membentuk karakter mandiri pada siswa. Maka dari itu judul yang peneliti angkat yaitu “Metode Mengajar Guru Penyandang Tunanetra pada Pembelajaran Matematika dalam Membentuk Karakter Mandiri Siswa SLB Negeri Semarang”.

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini efektif, efisien, terarah, dan fokus terhadap objek dan subjek yang akan diteliti serta jangkanya tidak terlalu luas maka peneliti memfokuskan penelitian pada:

1. Penelitian ini hanya membahas metode guru pada pembelajaran matematika dalam membentuk karakter mandiri.
2. Penelitian hanya fokus pada guru penyandang tunanetra yang mengajar siswa tunanetra
3. Penelitian ini hanya dilakukan pada tingkatan SD.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana metode yang digunakan guru penyandang tunanetra pada pembelajaran matematika dalam membentuk karakter mandiri siswa SLB Negeri Semarang?
2. Apa saja kendala yang dihadapi guru penyandang tunanetra pada pembelajaran matematika dalam membentuk karakter mandiri siswa SLB Negeri Semarang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis bagaimana metode yang digunakan guru penyandang tunanetra pada pembelajaran matematika dalam membentuk karakter mandiri siswa SLB Negeri Semarang.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru penyandang tunanetra pada pembelajaran matematika dalam membentuk karakter mandiri siswa SLB Negeri Semarang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah ilmu pengetahuan serta wawasan mengenai metode mengajar guru penyandang tunanetra dalam membentuk karakter mandiri siswa.

2. Manfaat Pragmatis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan dan referensi bagi guru yang mengajar siswa tunanetra dalam upaya mengembangkan metode yang efektif untuk membentuk karakter mandiri melalui pembelajaran matematika.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan, wawasan, pengalaman dan keterampilan dalam melaksanakan penelitian.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai rujukan bagi peneliti lain sebagai penunjang dan pengembangan penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Secara garis besar sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi beberapa pokok bahasan. Adapun sistematika penulisan yang dibuat peneliti yaitu sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan. Memuat pola dasar penyusunan dan langkah penelitian yang terdiri dari latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian Pustaka. Di dalamnya berisi tentang teori-teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu yang terkait dengan judul, serta kerangka berpikir atau kerangka teoretik. Pada kajian teori peneliti menguraikan pembahasan mengenai penjelasan-penjelasan yang meliputi definisi metode mengajar, guru, penyandang tunanetra, karakter mandiri, dan pembelajaran matematika.

Bab III: Metode Penelitian. Pada bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan yang didalamnya terdiri dari tiga sub bab yaitu sub bab pertama menjelaskan terkait gambaran objek penelitian, sub bab kedua berisi deskripsi data penelitian dan sub bab ketiga berisi penjelasan analisis data penelitian.

Bab V: Penutup yang berisi menarik kesimpulan dari seluruh bab yang telah dikaji serta saran yang bersifat konstruktif agar peneliti selanjutnya dapat meningkatkan penelitian ini dan dikembangkan ke arah yang lebih baik.